

## PENGARUH MOTIVASI, KEMANDIRIAN DAN KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Taryono

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pekalongan

Email: [weloasrikyp@gmail.com](mailto:weloasrikyp@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar, kemandirian belajar, ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII dengan jumlah 30 siswa di SMP N 2 Wiradesa. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa yang terdiri dari 8 kelas. Dengan teknik *simple random sampling* terpilih 2 kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas uji coba dan kelas VIII C sebagai kelas sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi, kemandirian belajar, ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pengaruh sebesar 88%.

**Kata Kunci** Motivasi, Kemandirian, Ketrampilan berfikir kritis, Kemampuan Pemecahan Masalah

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang optimal idealnya membuat siswa bisa menyelesaikan masalah, tujuan ini bisa dicapai dengan pembelajaran matematika dua arah sehingga siswa benar-benar menguasai konsep-konsep matematika dengan baik. Menurut Slameto (2010: 86) pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Kemampuan pemecahan masalah penting dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya. kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu seperti menyelesaikan soal-soal, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil dari masalah matematika yang diberikan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP N 2 Wiradesa diduga karena minat siswa yang rendah. Hal ini bisa dilihat saat memulai pembelajaran matematika siswa kurang tertarik untuk mengikutinya. Menurut Usman (2003: 27) kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebab siswa akan melakukan sesuatu dengan senang hati ketika hal tersebut sesuai dengan minatnya. Sebaliknya, tanpa ada minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu hal dengan maksimal. Minat atau hal yang bisa menggerakkan seseorang dalam melaksanakan tindakan dan menjamin keberlangsungan aktifitasnya ini yang dinamakan dengan motivasi. Tingkat ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika, akan mempengaruhi siswa dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru. Ketika suatu tindakan dijalankan dengan rasa suka karena tertarik maka akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan kata lain tujuan belajar dari subjek belajar dapat tercapai. Menurut Mc. Donald seperti yang dikutip oleh Hamalik (2014: 173), Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya, afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi diperlukan dalam proses pembelajaran, tetapi Selain motivasi, ada faktor lain yang akan menunjang kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu kemandirian belajar. Menurut Prasasti (2004: 2) Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian dalam belajar

dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai atau memahami suatu kompetensi. Kompetensi tersebut pada akhirnya bisa digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penyelesaian suatu permasalahan. Untuk bisa menyelesaikan permasalahan maka yang harus didapatkan dari belajar mandiri oleh seorang siswa adalah pemahan konsep. Hal ini yang dialami sebagian oleh siswa SMP N 2 Wiradesa, misalnya pada saat ada tugas ataupun pekerjaan rumah matematika siswa lebih memilih melihat jawaban teman tanpa mencoba mengerjakan sendiri. Bahkan ada yang membuat alasan dengan buku tugasnya ketinggalan dirumah. Dari hal tersebut bisa memberikan gambaran bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa SMP N 2 masih tergolong rendah, maka akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dimana Semakin rendah partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan semakin sedikit kesempatan siswa untuk proaktif dalam pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika dan akhirnya ketrampilan berfikir kritis siswa akan terbatas.

Kemampuan berfikir dari siswa dapat terlihat juga ketika dalam proses pembelajaran banyak dari siswa cenderung bersikap pasif, bahkan ketika guru memberikan sebuah pertanyaan mereka masih mengalami kesulitan untuk menganalisa pertanyaan dari guru. Kelemahan ini yang menyebabkan siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari di sekolah ke dalam dunia nyata. Menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi (berpikir tingkat tinggi) dalam konteks yang benar mengajarkan kepada siswa kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ziser dalam Johnson, 2007). Dalam pembelajaran matematika, soal non rutin atau tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan terkait dengan hal-hal yang dialami siswa, sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaannya berpikir dengan baik dan melatih imajinasi.

Materi matematika dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena materi matematika dipahami melalui berpikir kritis, dan berpikir kritis dilatih melalui belajar matematika. Namun kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah cenderung kurang memperhatikan keterampilan berpikir kritis. Seperti hasil pengamatan di SMP N 2 Wiradesa yang memberikan gambaran ketika proses pembelajaran masih sedikit siswa yang mencoba mengajukan sebuah pertanyaan terkait materi pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan tanpa mencoba mencari kasus-kasus ataupun contoh permasalahan yang lain. Disisi lain hasil wawancara dengan siswa SMP N 2 Wiradesa sebagian siswa mengatakan bahwa berfikir mendalam tentang matematika sangatlah sulit dan juga rumit. Siswa merasa cukup dengan apa yang disampaikan oleh guru, tanpa mencoba berfikir lebih mendalam tentang masalah matematika. Namun ketika dihadapkan dengan masalah yang lain, siswa mengalami kesulitan untuk menganalisa dan menyelesaikannya.

Kecenderungan siswa yang kesulitan dalam menganalisa sebuah persoalan yaitu menyelesaikan soal matematika karena masih rendahnya ketrampilan berfikir kritis yang dapat ditunjang juga dengan kemandirian dalam belajar, serta dikuatkan dengan keinginan untuk memahami sebuah proses penyelesaian suatu masalah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi, kemandirian, ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP N 2 Wiradesa. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes ketrampilan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. serta dengan angket untuk mendapatkan data motivasi dan kemandirian belajar siswa.

Pengukuran motivasi dan kemandirian digunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi *indicator* variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai motivasi dan kemandirian belajar berupa angket dengan empat kategori pilihan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS).

Sedangkan Instrumen tes dalam penelitian ini berupa lembar soal untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika. Bentuk soal dalam tes ini adalah soal uraian. Dalam pembuatan instrumen ini juga dilakukan pengujian instrumen, yang meliputi: validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa secara parsial. Pada hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Data yang dianalisis berjumlah 30 siswa. Pengujian analisis diolah dengan teknik statistik uji-t dengan bantuan SPSS. Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,240 untuk variabel motivasi belajar. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,891 dan nilai signifikansi bernilai 0,093 untuk variabel motivasi belajar. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,891 < 2,05553$ ) dan nilai signifikan 0,093 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,093 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Koefisien regresi sebesar 0,240 memberikan indikasi bahwa apabila kemampuan berpikir kritis dioptimalkan sampai 100% maka skor hasil belajar matematika akan meningkat 24%.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa secara parsial. Pada hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Data yang dianalisis berjumlah 30 siswa. Pengujian analisis diolah dengan teknik statistik uji-t dengan bantuan SPSS. Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,317 untuk variabel motivasi belajar. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,833 dan nilai signifikansi bernilai 0,078 untuk variabel kemandirian belajar. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,833 < 2,05553$ ) dan nilai signifikan 0,078 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ( $0,078 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Koefisien regresi sebesar -0,317 memberikan indikasi bahwa apabila kemandirian belajar dioptimalkan sampai 100% maka skor hasil belajar matematika akan menurun 31,7%.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa secara parsial. Pada hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui ketrampilan berfikir kritis memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Data yang dianalisis berjumlah 30 siswa. Pengujian analisis diolah dengan teknik statistik uji-t dengan bantuan SPSS.

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh koefisien regresi sebesar 3,835 untuk variabel ketrampilan berfikir kritis. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 13,776 dan nilai signifikansi bernilai 0,000 untuk variabel ketrampilan berfikir kritis. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $13,776 > 2,05553$ ) dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 ( $0,000 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Koefisien regresi sebesar 3,835 memberikan indikasi bahwa apabila kemampuan berpikir kritis dioptimalkan sampai 100% maka skor hasil belajar matematika akan meningkat 383,5%.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar, kemandirian, dan ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa secara simultan. Pada hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar, kemandirian, dan ketrampilan berfikir kritis memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar, kemandirian belajar, dan ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa secara simultan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari motivasi belajar, kemandirian belajar, dan ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hasil uji ANOVA dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 63,813 dinyatakan signifikan berdasarkan nilai signifikansi yang sangat kecil ( $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa uji regresi linear berganda telah terpenuhi. Berdasarkan koefisien determinasi atau daya penjas yang diperoleh yaitu  $R^2 = 0,880$  dapat dikatakan bahwa sekitar 88% variasi skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama dari skor kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional dan kemandirian belajar.

Hasil penelitian yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif yang dilaksanakan oleh Hadi Kusmanto 2014 yang berjudul Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika (Studi Kasus Di Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga) menyampaikan hasil dari studi kasus di SMP Wahid Hasyim Moga adapun yang menjadi Populasi dan sampelnya dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga yang berjumlah 66 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data yaitu dengan tes berpikir kritis dan tes kemampuan memecahkan masalah. Hasil penelitian diperoleh  $t_{hitung} = 8,465$ . Sedangkan  $t_{tabel} = 1,669$  ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Dengan demikian  $h_0$  ditolak dan  $h_a$  diterima, Terbukti bahwa berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat pengaruh antara motivasi belajar, kemandirian belajar, dan ketrampilan berfikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 2 Wiradesa dengan pengaruh sebesar 88%.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono.2012. Anak berkesulitan Belajar. *Teori, Diagnosis Dan Remediasinya*. Jakarta : Rineka Cipta,.
- Anita, Ika Wahyu. 2014. "Pengaruh Kecemasan Matematika (MathematicsAnxiety) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp".*Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*,3, 125-132.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elias, Maurice J dkk. Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ: *mengapa penting membina disiplin diri, tanggung jawab, dan kesehatan emosional anak-anak pada masa kini* (terjemahan). Bandung: Kaifa, 2002
- Hamalaik, Oemar. Psikologi belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung, 2014.
- Kusmanto, Hadi. Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Kelas VII SMP Wahid Hasyim Moga. Pemalang, 2014.
- Mardhapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marpaung, Parlindungan. *Fulfillinglife: merayakan hidup yang bukan main*. Bandung: MQ Publishing, 2007.
- Slameto. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta : PT Rineke Cipta, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta Bandung, 2016.
- Wakhid, Nur. Hubungan Motivasi, Kemandirian, Dan Sikap Terhadap Pelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Semester 2 Smp Wali Songo I Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. FMIPA. Semarang, 2010.



## TREN MAKANAN SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERTUKARAN BUDAYA

**Kirana Ayudya Wardani, Helminaroza, Ida Nurfaizah**

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

Email :  
[kiranawardani1@gmail.com](mailto:kiranawardani1@gmail.com)

### Abstrac t

This study aims to criticize and evaluate the impact of the influence of "Food Trends" among Indonesian society as the Impact of Globalization on Cultural Exchange. This research is a case study research that uses literature studies from trusted article journals as data sources. The researcher used the Qualitative Descriptive Research Method. The instruments used are the researchers themselves and trusted Article Journals. The results of the study show that there are many impacts, both positive and negative, from the rise of popular food trends among Indonesian people. Based on several journals, it was found that the negative impact of this popular food trend outweighed the positive impact.

Key Words : Food Trends, Globalization.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi dampak dari pengaruh "Trend Makanan" di kalangan masyarakat Indonesia sebagai Dampak Globalisasi terhadap Pertukaran Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan studi literatur dari jurnal artikel terpercaya sebagai sumber data. Peneliti menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan Jurnal Artikel terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak dampak, baik positif ataupun negatif, dari maraknya trend makanan populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan beberapa jurnal yang ditemukan menyebutkan bahwa dampak negatif dari trend makanan populer ini lebih besar daripada dampak positifnya. Dengan begitu, pelestarian budaya dalam negeri semakin memprihatinkan dan efek besarnya menjadikan makanan tradisional hilang dari peredaran di masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** Tren makanan, globalisasi

## PENDAHULUAN

Peradaban yang terus berkembang memicu terjadinya proses globalisasi di seluruh negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang merasakan dampak dari globalisasi. Menurut Robertson (dalam Sigit, 2017), globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu dengan meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut. Di mana globalisasi menjadikan sekat-sekat antar negara hilang, termasuk di bidang sosial budaya. Budaya asing yang dengan mudahnya masuk ke Indonesia memicu terjadinya akulturasi budaya. Ini menjadi bukti nyata bahwa adanya pertukaran budaya akibat globalisasi. Termasuk bahasa, seni tari, musik, fashion hingga jenis makanan. Sekarang ini, mempelajari bahasa dan budaya asing lebih mudah karena perkembangan teknologi dan banyaknya warga negara asing yang bermukim di Indonesia. Tidak hanya budaya dan bahasa, makanan khas negara lain pun sering kita jumpai di banyak tempat, terutama di kota besar. Misalnya, restoran makanan Jepang dan Korea. Banyaknya keanekaragaman makanan khas baik dari daerah ataupun makanan khas negara lain memicu terjadinya tren wisata kuliner di masyarakat Indonesia. Usaha jasa makan dan minum ini semakin berkembang, bersamaan dengan perkembangan pariwisata sehingga menimbulkan kegiatan wisata kuliner.

Menurut Blichfeldt (dalam Harsana & Maria, 2020) menyebutkan makanan merupakan bagian penting dari liburan, sehingga kunjungan ke restoran cenderung menjadi pengalaman puncak bagi para wisatawan.

Wisata kuliner bukan hanya untuk mengetahui budaya lain, tapi juga untuk melakukan petualangan rasa makanan. Wisata Kuliner saat ini sangat berkembang pesat dengan didukung kemajuan teknologi. Melalui sosial media dapat membuat tempat makanan tersebut menjadi viral akibatnya banyak yang ingin datang untuk menikmati makanan disana. Baik menjadi pelanggan tetap atau hanya sekedar pernah mengunjungi saja. Oleh karena itu, banyak juga yang akhirnya menjadikan makanan khas negara lain menjadi makanan favorit generasi muda. Makanan yang sedang trend saat ini menjadi motivasi utama bagi wisatawan yang memilih tujuan mereka. Wisatawan menghabiskan lebih banyak waktu dan uang untuk pengalaman makanan yang baru dan unik. Hasil survei dari World Food Travel Association (2019) pengunjung menghabiskan sekitar 25% dari anggaran perjalanan mereka untuk makanan dan minuman. Trend makanan populer menjadi sering digandrungi oleh generasi muda. Ini semua merupakan dampak dari pertukaran budaya yang merupakan ciri nyata dari globalisasi.

Pertukaran budaya adalah sebuah proses antara dua kebudayaan atau lebih untuk saling mengenal satu sama lain. Pertukaran budaya ditandai dengan mulai masuknya budaya lain ke suatu negara. Dapat berupa, pakaian, gaya hidup, selera, dan lain-lain yang dapat mengubah kebiasaan hidup masyarakat. Kebiasaan ini akan terbentuk dalam waktu yang cukup lama. Ketika sudah mencapai penyesuaian maka akan terjadi globalisasi budaya. Dalam penelitian ini, mempelajari serta memahami dampak dari marak trend makanan asing yang populer di Indonesia menjadi penting. Sebab, selain berpengaruh terhadap pariwisata, hal itu juga berpengaruh terhadap budaya asli bangsa yang turut merasakan dampaknya. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkritisi dan mengevaluasi dampak dari pengaruh "Trend Makanan" di kalangan masyarakat Indonesia sebagai dampak globalisasi terhadap pertukaran budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan akan dijelaskan secara deskripsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tren makanan sebagai dampak globalisasi terhadap pertukaran budaya ini dilakukan dengan studi literatur dengan deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif ini berfokus pada data yang disajikan dan diuraikan secara bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, yang mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara tren makanan yang ada di Indonesia selalu ada pengaruh dari budaya luar negeri, apalagi pada masa sekarang yang mana hampir semua orang menyukai apapun yang berbau tentang Korea maupun Jepang salah satunya adalah dari makanannya, ada banyak makanan dan itu menjadi tren bagi masyarakat yang menyukai berbau Korea dan Jepang dan akan mentrenkan lewat social media maupun yang lainnya. Pada dokumentasi yang telah dikumpulkan di sekitar Pekalongan, metodenya adalah dengan pendekatan pribadi kepada orang-orang disekitar alun alun Pekalongan dengan wawancara mengenai makanan favorit mereka antara makanan Korea/Jepang dan makanan Indonesia. Dengan ditanya perorangan melalui interview makanan dapat menghasilkan dokumen tentang pendapat pribadi orang-orang Pekalongan terhadap tren makanan, di Pekalongan sendiri tren makanan dari Korea dan Jepang juga sudah banyak dijumpai seperti di swalayan besar maupun dari toko ataupun yang lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya Korea Selatan yang terkenal belakangan ini turut membuat kulinernya naik daun. Kini jajanan Korea bisa dengan mudah ditemui di Indonesia dan jadi tren kekinian. Maraknya pencinta K-Pop



dan K- drama di Tanah Air turut membuat kebudayaan Korea cepat berkembang. Salah satu yang paling mencolok adalah soal makanannya yang semakin hari semakin mudah ditemui. Aneka makanan khas Korea ini juga hadir dalam berbagai versi, seolah siap menggaet foodies dari kalangan millennial. Bukan hanya makanan berat, jajanan dan kudapan ala Korea Selatan juga jadi hal yang paling diburu. Foodies cenderung memilih camilan karena bisa disantap sambil berbincang bersama teman. Demam Korea menjadi tren belakangan ini, bukan hanya karena dunia hiburan orang Korea. Ternyata tren makanan yang mereka makan pun ikut menjadi booming karena banyaknya restoran yang membuka usaha makanan Korea di Indonesia. Meskipun berada di daerah Asia, namun ternyata banyak makanan Korea yang gak cocok sama lidah orang Indonesia. Bisa karena itu terlalu ekstrim seperti makan bayi gurita yang masih hidup di Pulau Jeju atau memakan serangga yang banyak dijual di Myeongdong Street.

Food and Restaurant Observer, Kevin Prianto Soemantri mengatakan salah satu makanan yang disukai oleh masyarakat Indonesia selain makanan lokalnya adalah makanan Jepang. Alasannya karena makanan dan dessertnya memiliki rasa yang khas. Bahan baku makanan mereka pun tidak neko-neko katanya saat ditemui media belum lama ini. Meskipun kuliner Jepang memiliki keunikan tersendiri dan memiliki bentuk yang lucu-lucu namun memiliki rasa yang sangat lezat. Pada dokumen diatas, terlihat jelas bahwa tren kuliner Korea/Jepang sedang melanda orang-orang di Indonesia. Tidak sedikit pula dari mereka yang memilih makanan Indonesia sebagai makanan pokok mereka, namun untuk makanan cemilan mereka disaat bersama dengan teman atau orang lain, mereka memilih makanan luar negeri seperti makanan Korea atau Jepang sesuai selera mereka. Hal ini seperti disebutkan oleh m.briliofood.net bahwa anak anak muda orang Indonesia sangat tertarik dengan makanan luar negeri dari pada makanan khas-nya sendiri apalagi disaat lagi boomingnya tren fashion Korea di Pekalongan maka tidak mungkin juga mereka tidak akan masuk ke dalam tren makanan Korea.

Dari apa yang mereka sukai, mereka menyukai makanan pedas yang disediakan oleh makanan Korea dan makanan manis yang disediakan oleh makanan Jepang. Selain itu mereka menyukai keunikan dan rasa dari makanan Jepang dan Korea yang sering sekali mereka lihat dalam acara televisi. Beberapa dari mereka yang menyukai makanan Korea adalah orang-orang muda dari umur 14-30 tahun sedangkan yang tidak menyukainya atau lebih memilih makanan khas Indonesia adalah mereka yang biasanya lahir di tahun 1970-1999.

## **SIMPULAN**

Secara tren makanan yang ada di Indonesia selalu ada pengaruh dari budaya luar negeri, apalagi pada masa sekarang yang mana hampir semua orang menyukai apapun yang berbau tentang Korea maupun Jepang salah satu nya adalah dari makanannya, ada banyak makanan dan itu menjadi tren bagi masyarakat yang menyukai berbau Korea dan Jepang dan akan mentren kan lewat social media maupun yang lainnya. Tidak sedikit pula dari mereka yang memilih makanan Indonesia sebagai makanan pokok mereka, namun untuk makanan cemilan mereka disaat bersama dengan teman atau orang lain, mereka memilih makanan luar negeri seperti makanan Korea atau Jepang sesuai selera mereka.

## **REFERENSI**

### **Artikel dari Internet :**

<https://www.google.com/amp/s/docplayer.info/amp/72666219-Kualitatif-bogdan-dan-taylor-mendefinisikan-metodologi-penelitian-kualitatif-tertulis-atau-lisan-dari-orang-orang-dan-perilaku-yang-dapat-diamati.html>

[https://www.google.com/amp/s/m.briliofood.net/amp/foodpedia/ini\\_-alasan-makanan-jepang-digemari-oleh-masyarakat-indonesia-1709283.html](https://www.google.com/amp/s/m.briliofood.net/amp/foodpedia/ini_-alasan-makanan-jepang-digemari-oleh-masyarakat-indonesia-1709283.html)

<https://food.detik.com/info-kuliner/d-4780426/tren-jajanan-korea-di-indonesia-kini-jadi-buruan-foodies-millennial>

**Jurnal Cetak :**

Harsana, Minta & Maria Triwidayati. 2020. Potensi Makanan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di D.I Yogyakarta. Yogyakarta: State University of Yogyakarta.

Suharman, Sigit. 2017. Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. Banten: Serang Raya University.